

Lalu dan Kini: Identifikasi Tatanan Kawasan Heritage di Kawasan Talang Semut Kota Palembang

Listen Prima¹, Almira Ulfa¹, Indah Nurlia Afiyah¹, Chiquita Mutiara¹, Melina Alifah Putri¹

¹ Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang.

Email korespondensi: listenprima@ft.unsri.ac.id

Diterima: 20-11-2022

Direview: 30-11-2022

Direvisi: 27-12-2022

Disetujui: 27-12-2022

ABSTRAK. *Heritage* dimaknai sebagai sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa atau negara selama bertahun-tahun serta sebagai bagian penting dari karakter mereka. Kawasan Talang Semut merupakan salah satu kawasan *heritage* Kota Palembang yang perlu dijadikan perhatian pemerintah dalam analisis lingkungan dan dampak sejarahnya, khususnya terkait perkembangannya atau keaslian unsur-unsur *heritage* tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan digunakan metode kualitatif berupa survei langsung guna mengumpulkan data yang kemudian diolah dan dipetakan melalui aplikasi ArcGIS. Hasil kajian digambarkan dengan menggunakan metode deskriptif melalui berbagai olah data survei dan referensi jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan *heritage* di Talang Semut pada masa lalu dan masa kini terkait satu sama lain dalam perkembangannya dengan tidak menghilangkan ciri khas kawasan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan informasi untuk memperkuat karakteristik *heritage* Kota Palembang dan juga sebagai referensi dalam pengembangan kawasan *heritage* lainnya di Kota Palembang.

Kata kunci : bangunan, *heritage*, sejarah kota Palembang

ABSTRACT. *Heritage* has been understood as the history, traditions, and values of a nation or country over the years and as well as an important value of their character. Talang Semut area is one of the heritage areas of Palembang City that needs to be taken into account by the government in environmental analysis and its historical impact, especially in terms of its heritage authenticity. In this research, a qualitative method in the form of surveys is applied to collect data, then processed and mapped through the ArcGIS application. The results of the study are described using descriptive methods through various surveys data and related journal references. The result of the research indicates that the heritage area of Talang Semut has a strong relation of its development. This research is expected to be a reference for information to strengthen the heritage characteristics of Palembang City and also as a reference in the development of other heritage areas in Palembang City.

Keywords: building, *heritage*, history of Palembang City

PENDAHULUAN

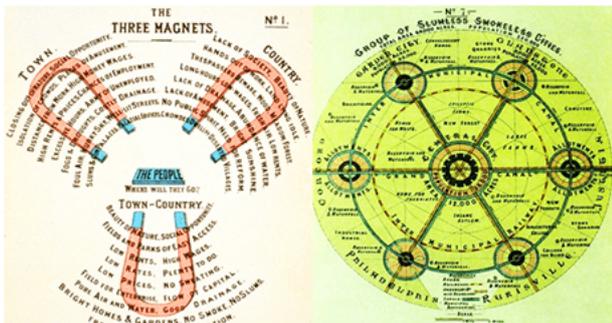
Kota Palembang dengan usia 1337 tahun yang merupakan kota tertua di Indonesia sejatinya memiliki jati diri yang perlu ditonjolkan lebih luas. Dalam *masterplan* Kota Palembang, Talang Semut merupakan pusat kota dengan konsep awal perancangan adalah “Garden City” oleh Arsitek dan perencana kota asal Belanda bernama Ir. Thomas Karsten.



Gambar 1. Jembatan Ampera Kota Palembang
Sumber: Palembang.go.id, 2021

Perwujudan *masterplan* di Kota Palembang yang secara garis besar berkonsep *Garden City* telah terlaksana. Konsep ini dapat menjadi dasar analisis dampak lingkungan dengan mempertimbangkan analisis dampak sejarah. Namun, menurut sejarawan Sumsel, Kemas Ari Panji dalam wawancaranya di tahun 2019, analisis dampak sejarah sering ditinggalkan dalam pembangunan di Kota Palembang.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada kawasan *heritage* Kawasan Talang Semut Kota Palembang seharusnya menjadi perhatian dalam proses pembangunan Kota Palembang. Kepala Dinas Tata Kota Palembang, Isnaini di tahun 2014 menyebutkan bahwa Kawasan Talang Semut telah ditetapkan sebagai pusat cagar budaya Kota Palembang atau menjadi kawasan inti bersejarah (*historic core city*). Dalam hal ini, pihaknya bekerja sama dengan Balai Arkeologi dan menetapkan kawasan yang hanya berjarak sekitar dua kilometer dari pusat Kota Palembang itu sebagai daerah paling banyak bangunan lama.



Gambar 2. *Garden City Concept* by Howard
Sumber: Gardenvisit, 2022

Secara umum, *heritage* memiliki makna nilai dan perlu dipertahankan atau dilindungi keberadaannya. Dalam buku *Heritage: Management, Interpretation, Identity* karya Peter Howard di tahun 2003, *heritage* diartikan sebagai segala sesuatu yang ingin diselamatkan orang termasuk budaya material maupun alam. Selama ini, warisan budaya lebih ditujukan pada warisan budaya secara publik, seperti berbagai benda yang tersimpan dalam museum. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa setiap budaya juga memiliki latar belakang kehidupan yang bisa dijadikan warisan tersendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengkaji perbandingan dan identifikasi tatanan kawasan *heritage* di Kawasan Talang Semut Kota Palembang. Hasil penelitian ini akan memberikan input lebih luas mengenai tatanan kawasan *heritage* di Kawasan Talang Semut Kota Palembang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji, mengamati dan membandingkan tatanan kawasan *heritage* atau cagar budaya di Kawasan Talang Semut Kota Palembang di masa lalu dan di masa kini (sekarang). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah acuan informasi untuk memperkuat karakteristik *heritage* Kota Palembang dan juga sebagai referensi dalam pengembangan kawasan *heritage* lainnya di kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode kualitatif dan metode deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penulisan ini adalah berdasarkan data dari hasil observasi yang dilakukan pada kawasan *heritage* (terutama area Kambang Iwak, area Museum Tekstil, area Gereja St. Maria, area Gereja Siloam, dan area Rumah Dinas Walikota Palembang) di kawasan Talang Semut Kota Palembang. Data dari hasil survey diolah dan dipetakan melalui aplikasi ArcGIS. Hasil analisis ditulis dengan cara deskriptif berisi pembahasan dalam perbandingan masa lalu dan masa kini atau dengan pendekatan *Historic Urban Landscape* (HUL) terkait tatanan kawasan *heritage* Kawasan Talang Semut Kota Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 4. Peta Kawasan Talang Semut Dahulu
Sumber: Zainal Masalina, 2019

Kawasan Talang Semut Kota Palembang merupakan sebuah kawasan yang berada di Kelurahan Talang Semut Kecamatan Bukit Kecil. Pada tahun 1933 setelah kedatangan Ir. Thomas Karsten, Kawasan Talang Semut mulai berubah. Kawasan ini direncanakan untuk pemukiman orang-orang Eropa karena topografi tanahnya yang berbukit-bukit (lebih tinggi dari kawasan lain). Ketika kebutuhan orang eropa akan permukiman di Kota Palembang mendesak, pemerintah pusat Batavia melakukan pembangunan di kawasan agak barat Kota Palembang yakni Kawasan Talang Semut yang jauh dari permukiman penduduk pribumi (Berianto, D 2018). Bangunan yang sudah ada selain perumahan, juga sekolah dan gedung pertemuan. Dalam tesis yang ditulis Lestari dan Sri Endang di tahun 2003, jalan utama yang ada adalah Jln. KH. Ahmad Dahlan (Jln. Boekit), Jln. Talang Kerangga, Oranyelaan (dahulu Jln. Talang Semoet, sekarang Jln. Aso Rochim), Willemslaan (sekarang Jln. Soepeno), Emmalaan (sekarang Jln. Ratna), Wilhelminulan (sekarang Jln. Diponegoro). Sedangkan Julianalan (sekarang Jln. Kartini), Jln. Joko (Sophielaan) dan Jln. Talang Semut dahulunya adalah Jln. Tasik (*Vijverlaan*). Dalam tahap perencanaan jalan yang pertama dibangun adalah Jln. Nassaulaan (Jln. Merdeka) yang akan dibangun sebagai pusat pemerintahan (Berianto, D 2018).



Gambar 5. Peta Tatanan Kawasan Talang Semut Dahulu
Sumber: Zainal Masalina, 2019

Pada masa kolonial, dibangun sebuah pemukiman khusus warga keturunan Eropa dan kalangan elit lainnya di Talang Semut. Menurut penelitian Aryandini di tahun 2002, secara khusus kawasan ini didirikan seperti kawasan permukiman umum di

Indonesia yang dibangun pada akhir abad XIX Masehi dan awal abad XX Masehi (Berianto, D 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Samidi di tahun 2017, Perancang *masterplan* Kota Palembang, Herman Thomas Karsten membagi wilayah Talang Semut yang dibagi menjadi dua “kota” yaitu bagian utara (Talang Semut: Kambang Iwak) merupakan kota bagi penduduk Eropa dan bagian selatan yang lebih rendah (15 Ilir, saat ini menjadi asrama polisi bukit kecil) untuk Kaum Pangreh Praja Pribumi (Santun, Dedi I.M 2010).

Analisis terhadap identifikasi peta Kawasan Talang Semut lalu dan kini berfokus pada beberapa faktor yaitu:

“(1) Faktor perubahan fungsi penggunaan lahan yang menyangkut pengendalian perubahan penggunaan lahan berdasarkan konservasi objek kota pusaka dan penggunaan lahan baru yang sudah ada dapat merusak situs/objek kota pusaka jika kaidah pelestarian tidak dipatuhi. (2) Faktor sumber daya manusia berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang berbanding lurus dengan tingkat partisipasi masyarakat. (3) Faktor keaslian bangunan. Kondisi fisik bangunan akan berdampak pada perlu atau tidaknya dilakukan revitalisasi bangunan tersebut. (4) Faktor implementasi kebijakan berhubungan dengan adanya substansi kota pusaka dalam rencana tata ruang setempat dikarenakan pengembangan kota pusaka juga perlu legal dengan adanya dukungan kebijakan dari pemerintah. (5) Faktor aktivitas kebudayaan masyarakat berkaitan dengan adanya tradisi budaya masyarakat yang dapat mendukung pengembangan kota pusaka di kota Palembang. (6) Faktor peningkatan aksesibilitas dapat dilihat dari pelayanan angkutan darat, angkutan sungai, dan pedestrian ways. (7) Faktor kepemilikan lahan berkaitan dengan

banyaknya bangunan bersejarah yang dimiliki oleh masyarakat akan berdampak pada pengembangan. (8) Faktor pengembangan ekonomi kreatif berhubungan dengan adanya dukungan pemerintah dan banyaknya

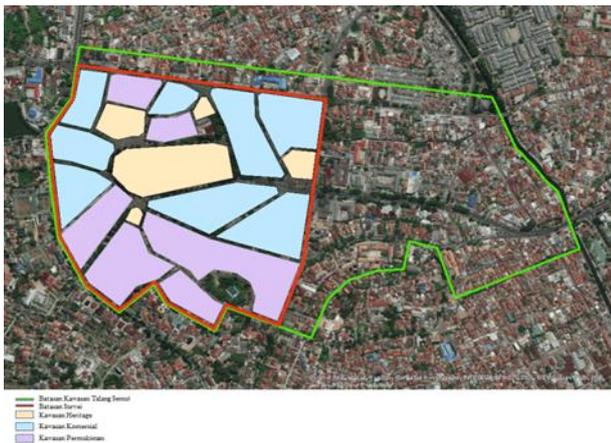
masyarakat yang bergerak dibidang ekonomi kreatif seperti pendanaan, pelatihan dan fasilitas tempat pameran.” (Ardhan, T & Ariastita, P. G 2014).

Tabel 1. Peta Perbandingan Kawasan Talang Semut Kota Palembang Tahun 2001, 2011, dan 2022

Tahun	Peta	Keterangan
2001		Kawasan Talang Semut Kota Palembang Tahun 2001
2011		Kawasan Talang Semut Kota Palembang Tahun 2011
2022		Kawasan Talang Semut Kota Palembang Tahun 2022

Sumber: Hasil Identifikasi Penulis (diolah dari Google Earth), 2022

Berdasarkan Pasal 5 UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Kawasan Talang Semut dan sekitarnya masuk dalam kategori kawasan dengan usia 50 tahun lebih. Pada masa Hindia-Belanda, Kawasan Talang Semut yang diperuntukan untuk kalangan elit dibangun dengan penataan rumah yang tidak didirikan saling berhimpitan dan tepian jalan yang ditanami pohon-pohon, median jalan difungsikan sebagai jalur hijau dan ditambah beberapa taman atau lapangan olahraga diantara perumahan yang merupakan bagian dari konsep *Garden City*. Hingga sekarang tahun 2022, permukiman yang ada di sekitar Kawasan Talang Semut tetap memiliki ciri khas *heritage* walaupun dalam menghadapi perkembangan tiap tahunnya mengalami beberapa perubahan tertentu yang akan diidentifikasi lebih lanjut melalui pemetaan area yang berada di Kawasan Talang Semut. Identifikasi dilakukan dengan membagi penjelasan menjadi tatanan Kawasan Talang Semut pada Masa Lalu dan Masa kini.



Gambar 6. Peta Kawasan Talang Semut
Sumber: Dokumentasi Penulis (diolah pada ArcGIS), 2022

Kawasan Talang Semut dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu area komersial, area permukiman, dan area heritage.



Gambar 7. Peta Kawasan Heritage Talang Semut Tahun 2022
Sumber: Dokumentasi Penulis (diolah pada ArcGIS), 2022

Kawasan *Heritage* Talang Semut yang menjadi fokus pembahasan adalah Kambang Iwak, Bangunan Museum Tekstil, Gereja St. Maria, Gereja Siloam, dan Rumah Dinas Walikota Palembang yang kemudian akan diidentifikasi perbandingannya pada masa lalu (dalam periode waktu 2001 sampai 2010) dan masa kini (dalam periode waktu 2011 sampai 2022/sekarang).

Masa Lalu (dalam periode waktu 2001 sampai 2010)

a. Kambang Iwak



Gambar 8. Kawasan Kambang Iwak Tahun 2010
Sumber: Palembangdalamsketsa, 2010

Pada era tahun 1930-an, menurut masyarakat setempat Kawasan Kambang Iwak disebut masyarakat sekitar dengan “Kebun Binatang” karena memang kawasan ini masih berupa taman kota dengan konsep kebun binatang. Orang-orang

bebas mengunjungi area tersebut dan dapat melihat berbagai spesies hewan di kandang tertentu, mulai dari kelinci hingga rusa yang ditempatkan di lokasi tertentu di wilayah Kambang Iwak. Tujuannya untuk membangkitkan minat warga sekitar dalam pemanfaatan ruang publik di taman kota.

Pada pertengahan tahun 2007, kondisi Kambang Iwak mulai berubah dan kurang diperhatikannya perawatan satwa tersebut. Oleh karena itu, muncul perdebatan baru tentang penerapan fungsi komersial di kawasan Kambang Iwak Palembang yang direalisasikan pada awal tahun 2008.

1. Bangunan Museum Tekstil



Gambar 9. Rumah Pejabat Tinggi Belanda (Sekarang Museum Tekstil) Palembang
Sumber: Feny Maulia Agustin, 2022

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Samsudin dan Novita di tahun 2015 menyebutkan bahwa berdasarkan sejarah, museum Tekstil di era Belanda merupakan bangunan yang diperuntukkan bagi tempat tinggal pejabat tinggi Belanda di Palembang, setingkat Residen tahun 1930-an yang dibangun tahun 1883 (Oktarini, 2020).

2. Gereja Katedral St. Maria



Gambar 10. Bangunan Gereja Katedral St. Maria Tahun 2010
Sumber: *Official Facebook* Gereja Katedral St. Maria, 2010

Gereja Katedral Santa Maria berdiri tanggal 1 Oktober 1941 oleh Mgr. H. M. Mekkelholt, SCJ menjadi prefekturnya. Pada masa lalu, Gereja Santa Maria ini terlihat usang dan desain gereja dengan image Katedral yang sudah tidak layak jika dibandingkan dengan gereja-gereja yang ada di Palembang yang sudah terlebih dahulu direnovasi.

3. Gereja Siloam

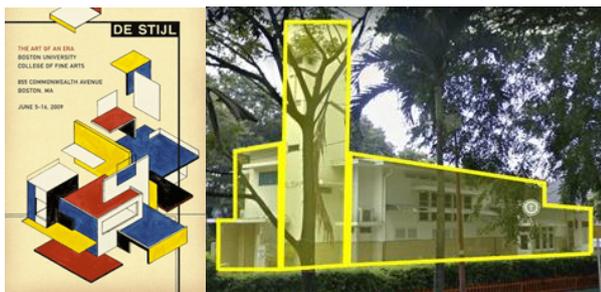


Gambar 11. Bangunan Gereja Siloam Tahun 2008
Sumber: palembangdalamsketsa, 2008

Gereja Kristen Sumatra Bagian Selatan (GKSBS) Palembang Siloam atau yang seringkali disebut sebagai Gereja Putih merupakan gereja yang dibangun pada zaman penjajahan Belanda. Gereja ini memiliki latar belakang sejarah yang panjang, bermula dari adanya orang-orang Kristen dari

Pulau Jawa yang mengikuti program transmigrasi (kolonisasi) mulai pada tahun 1936. Dua tahun kemudian, yaitu tahun 1938 Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) terpanggil untuk melayani mereka dan mengirimkan para pelayannya ke Sumatra Bagian Selatan.

Nilai penting arsitektur yang dapat dilihat dari bangunan Gereja Siloam ini adalah penggunaan gaya arsitektur *De Stijl Cubism*. *De Stijl*, yang berarti "Gaya" dalam bahasa Belanda, pertama kali muncul pada tahun 1917. *De Stijl* diciptakan oleh dua pelopor seni abstrak, Piet Mondrian dan Theo van Doesburg. Ciri-ciri arsitektur *Cubism* antara lain bentuk, fungsi, dan konstruksi harus terlihat satu kesatuan yang muncul menjadi bentuk khusus, bentuk dasarnya adalah bentuk-bentuk geometri atau *platonik solid* yang ditampilkan apa adanya, komposisi unsur-unsur material, ruang sederhana dan apa adanya yang menjadi estetika itu sendiri, ruang menjadi aspek yang paling dominan, penggunaan dimensi waktu dengan mempersatukan ruang luar dan dalam oleh jendela yang besar dan lebar, kolom pun memiliki jarak lebar yang saling berhubungan, dan bentuk dasar bangunan kubus sederhana tidak ada hiasan (Zain, N. H & Duhita, D 2021). Gaya arsitektur *Cubism* terlihat jelas dari geometri massa bangunan Gereja Siloam yang didominasi dengan bentuk kubus / kotak yang sederhana.



Gambar 12. Penerapan Prinsip De Stijl Cubism pada Gereja Siloam

Sumber: Dokumentasi Penulis (diolah dari *Google Maps*), 2022



A: Massa Gereja
B: Massa Pengelola / Pastori

Gambar 13. Layout Massa Gereja Siloam
Sumber: Dokumentasi Penulis (diolah dari *Google Maps*), 2022

4. Rumah Dinas Walikota Palembang



Gambar 14. Rumah Dinas Walikota Palembang Tahun 2008

Sumber: Palembangdalamsketsa, 2008

Rumah Dinas Walikota Palembang ini berfungsi sebagai hunian serta sarana penunjang pelaksanaan tugas bagi Walikota Palembang. Pada kondisi eksisting, *KI Park* belum direnovasi seutuhnya, sehingga masih menyisakan desain kolonial Belanda. Selain itu, masih ada beberapa rumah yang bangunan dan desainnya memiliki ciri khas Belanda dengan bentuk geometris cukup dominan. Salah satu contoh bangunannya adalah rumah Dinas Walikota Palembang. Rumah-rumah dengan bentuk engkel atau bentuk kopel yang biasanya beratap *hipped-roof*, yakni yang memiliki lubang angin berbentuk persegi atau lubang persegi yang disusun vertikal, banyak ditemukan di Talang Semut dekat dari *KI Park*.



Gambar 15. Renovasi Bagian Atas Rumah Dinas Walikota Palembang
Sumber: Kota Palembang, 2008

Rumah Dinas Walikota Palembang dulunya digunakan sebagai tempat tinggal orang Belanda. Kemudian, bangunan itu beralih fungsi menjadi Rumah Dinas Walikota Palembang yang aktif hingga sekarang. Pada tahun 2008, Rumah Dinas Walikota Palembang sempat direnovasi dengan mengganti rangka bagian atas bangunan menjadi baja aluminium ringan. Meskipun begitu, kondisi fisik bangunan tidak mengalami perubahan bentuk yang signifikan.

Masa Kini (dalam periode waktu 2011 sampai 2022/sekarang)

1. Kambang Iwak



Gambar 16. Kawasan Kambang Iwak saat ini (2022)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Setelah penerapan fungsi komersial yang direalisasikan pada tahun 2008, Kota Palembang mulai membangun konsep fisik baru di kawasan Kambang Iwak Palembang berupa kawasan wisata kuliner dengan nama baru Taman KIF atau

Kambang Iwak *Family Park*. Konsep ini menyuguhkan wisata kuliner khas Palembang dalam keindahan Kambang Iwak Palembang yang bersejarah dalam naungan dan suasana asri. Beberapa fasilitas mulai diperbaiki dan ditambah seperti air mancur, lampu hias, kursi *outdoor*, *jogging track*, anjungan, kios-kios pedagang serta sarana permainan anak-anak.

2. Bangunan Museum Tekstil



Gambar 17. Bangunan Museum Tekstil Saat Ini (2022)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Setelah berakhirnya masa kolonial Belanda, bangunan rumah tinggal pejabat pemerintahan yaitu *burgemeester* dialihkan ke pemerintahan Palembang. Dalam jurnal sejarah yang ditulis Saputro, Idris, & Suryani di tahun 2020, bangunan ini dialihkan ke berbagai fungsi, mulai dari tahun 1960 dijadikan sebagai Kantor Inspektorat Kehakiman, kemudian menjadi Kantor Kejaksaan Tinggi, selanjutnya sebagai rumah tinggal anggota DPRD Tingkat I, dialihkan sebagai Kantor Pembantu Gubernur, dialihkan sebagai Kantor BP 7 dan Litbang (Syarifuddin et al, 2022). Menurut penelitian Oktarini, A (2020), Hingga pada tahun 2007-2011 bangunan ini dijadikan museum tekstil oleh pemerintahan Palembang (Syarifuddin S.A., et.al 2022).

3. Gereja Katedral St. Maria



Gambar 18. Bangunan Gereja Katedral St. Maria saat ini (2022)

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Pada masa kini bangunan gereja lebih menekankan kepada gaya gotik sebagaimana ciri utama Gereja Katedral

4. Gereja Siloam



Gambar 19. Bangunan Gereja Siloam Tahun 2022

Sumber: Dokumentasi Penulis (diolah dari *Google Maps*), 2022

Dari awal pembangunannya hingga perkembangannya pada masa sekarang, gereja ini masih aktif digunakan sebagai pusat peribadatan masyarakat yang beragama Kristen di sekitarnya. Gereja ini terletak di lahan hook yang strategis, dimana area sekitarnya merupakan area komersil dan sering dimanfaatkan sebagai pusat jajanan makanan. Secara garis besar, fisik bangunan tidak mengalami banyak perubahan. Kondisi bangunan masih terawat dan tidak mengalami perubahan bentuk atau penambahan massa yang signifikan.

5. Rumah Dinas Walikota Palembang



Gambar 20. Bangunan Rumah Dinas Walikota Palembang

Sumber: Dokumentasi Penulis (diolah dari *Google Maps*), 2022

Dalam perkembangannya, Rumah Dinas Walikota Palembang tampil lebih rimbun dan hijau. Area taman depan yang dulunya ada pada bagian depan Rumah Dinas Walikota Palembang dihilangkan, dan sekarang beralih fungsi menjadi fasilitas parkir publik bagi pengunjung di kawasan Kambang Iwak. Seringkali, area tersebut juga dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk berkumpul ataupun beraktivitas seperti *jogging*, bermain *scooter*, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat mengenai identifikasi kondisi kelima kawasan heritage pada Kawasan Talang Semut Kota Palembang di Masa Lalu dan Masa Kini dapat digambarkan melalui bangunan-bangunan pada kawasan tersebut dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Identifikasi Kondisi di 5 Area Kawasan Heritage

	Lalu	Kini
Kawasan Kambang Iwak	Berupa taman kota dengan konsep binatang, disebut masyarakat	Konsep kambang Iwak menyuguhkan wisata kuliner khas Palembang dalam keindahan

sekitar dengan yang bersejarah Kebun Binatang. dalam naungan dan suasana yang lebih asri.

Bangunan Museum Tekstil	Diperuntukkan bagi tempat tinggal pejabat tinggi Belanda di Palembang	Museum tekstil dengan gaya klasik berciri Eropa
Gereja Katedral St. Maria	Bangunan gereja berlantai satu, dengan dominasi warna orange dan kurang mencirikan "katedral"	Bangunan gereja lebih menekankan kepada gaya gotik sebagaimana ciri utama Gereja Katedral
Gereja Siloam	Bangunan gereja dari zaman penjajahan Belanda dengan ciri khas Belanda dan gaya arsitektural Cubism.	Bangunan gereja dengan suasana yang lebih ramai karena adanya pusat jajanan makanan dan area komersial di sekitarnya.
Rumah Walikota	Diperuntukkan sebagai tempat tinggal mewah bagi orang Belanda di Palembang	Rumah Dinas Walikota Palembang yang memiliki ciri khas desain kolonial Belanda dengan suasana yang lebih asri.

Sumber: Hasil Identifikasi Penulis, 2022

Proses identifikasi diatas memberikan hasil bahwa identifikasi yang dilakukan terhadap masa lalu dan masa kini kawasan heritage di Kawasan Talang

Semut Kota Palembang tidak jauh dari kedelapan faktor identifikasi kawasan *heritage* diatas yang mempengaruhi pengembangan kota pusaka di Kota Palembang (diantaranya faktor perubahan fungsi penggunaan lahan, faktor sumber daya manusia, faktor keaslian bangunan, faktor implementasi kebijakan, faktor aktivitas kebudayaan masyarakat, faktor peningkatan aksesibilitas, faktor kepemilikan lahan, serta faktor pengembangan ekonomi kreatif). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tatanan kawasan *heritage* di masa lalu dan masa kini mempengaruhi satu sama lain dalam perkembangannya tanpa menghilangkan ciri khas kawasan tersebut walaupun perkembangan dan perubahan yang ada terbilang cukup besar. Pada masa lalu seluruh area kawasan bangunan *heritage* memiliki ciri khas dari para Hindia-Belanda yang memiliki konsep tertentu dalam pengaturan tatanannya. Sedangkan masa kini, tatanan area kawasan bangunan *heritage* lebih menyesuaikan dengan perkembangan yang ada di sekitar area tanpa menghilangkan ciri khas *heritage* yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Berianto, D (2018) Nilai Sejarah Toponim di Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 33 Palembang, Kalpataru, vol. 4, no. 2, 104-106.
- Berita Pagi (2019) Mau Tahu Bagaimana Awal Mula Masterplan Kawasan Talang Semut, Ini Jawabannya, <https://beritapagi.co.id> <diakses April 28, 2022>
- Gunawan, W (2017) Dampak Penambahan Fungsi Komersial pada Kawasan Kambang Iwak Palembang Terhadap Lingkungan Sekitarnya, 16
- Hasjim, M. D (2006) *Master Plan* Provinsi Sumatra Selatan Sebagai Lumbung Energi Nasional Tahun 2006-2025. Jakarta: Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi
- Nurul Huda Zain, D. D. (2021) Penerapan Arsitektur Modern Kubisme Analitik pada Perancangan Parahyangan *Convention and Exhibition*, Jurnal Arsitektur. vol.1, no.1, 1-9.
- Oktarini, A (2020) Tinjauan Historis Terhadap Bangunan Eks Museum Tekstil Peninggalan Kolonialisme Belanda di Palembang (Sumbangan Pembelajaran Sejarah di SUMA

Muhammadiyah 1 Palembang), Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang, 8.

Santun, Dedi Irwanto Muhammad (2010) Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial, Yogyakarta: Penerbit Ombak

Syarifuddin, S. A. et. al (2022) Khazanah Kota Palembang Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya, Palembang: Bening Media

Selatan, G. K. April (2022) Profil: Gereja Kristen Sumatra Bagian Selatan, <diakses dari Gereja Kristen Sumatra Bagian Selatan: <https://gksbs.org>>

Tasmalinda, *KI Park* Palembang Menyimpan Sisa Arsitektur Belanda: Gatra, Juni 30, 2019, <https://www.gatra.com> <diakses April 28, 2022>

Taufiq Ardhan, P. G (2014) Arahana Pengembangan Kota Palembang Sebagai Kota Pusaka, Jurnal Teknik Pomits, vol.2, no.1, 1-6.

